

## Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Muthia Nur Fadhilah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri, Kendari

### Abstrak

Kesenian merupakan bagian budaya dan sarana untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain itu, kesenian mempunyai fungsi yaitu mengembangkan karakter diri anak seperti yang dilakukan oleh paud Islam Kendari. Berdasarkan hal tersebut terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama nilai-nilai karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe* di paud Islam insan unggul kendari. Kedua pengembangan nilai-nilai karakter pada tarian *mondotambe*. Ketiga alasan nilai-nilai budaya lokal dikembangkan di paud Islam. Jenis penelitian ini penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metodenya menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*) penyajian data, penarikan kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and varification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lima nilai yang terdapat pada tarian *mondotambe* di paud Islam insan unggul. Pertama nilai karakter Religius. Kedua nilai karakter kemandirian. Ketiga nilai karakter kreatif. Keempat nilai karakter tanggung jawab. Kelima nilai karakter cinta tanah air. Pengembangan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe* di paud Islam insan unggul melalui proses latihan, pementasan dan gerakkan. Alasan nilai budaya tari tradisional dikembangkan di paud Islam unggul karena tari tradisional tersirat pesan berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan.

**Kata Kunci:** Tari Mondotambe, Pengembangan Karakter, Anak Usia Dini.

### Abstract

*Art is part of the culture and the means used to express a sense of beauty from within the human soul. In addition, the arts also have other functions, namely developing the character in early childhood as practiced by superior Islamic paud Kendari. Based on this, there are three problem formulations in this study. First, the character values found in the mondotambe dance in Islam paud insan superior kendari. Secondly, the development of character values in the mondotambe dance in Islam paud insan superior kendari. The third reason local cultural values are developed in the Islamic community of superior kendari. This type of research is field research with a qualitative approach. The data collection method uses observation, documentation, interviews and triangulation. Data analysis was performed by data collection (data collection), data reduction (data reduction) data presentation, drawing conclusions and verification (conclusion drawing and varification). The results showed that (1) The five values contained in the mondotambe dance in Islam superior human beings in Kendari. First is the value of Religious characters. Both values are independence characters. These three values are creative characters. The four values of character responsibility. The five values of the love character of the motherland. (2) the development of character values contained in the mondotambe dance in the Islamic Paud superior people through the process of training, staging and moving in each dance. (3) the reason for local cultural values, especially traditional dance, was developed in the Islamic Paud superior people because in traditional dance the message from the community was in the form of knowledge, ideas, beliefs, values and norms. The resulting dance work is very simple both in terms of motion, clothing and accompaniment.*

**Keywords:** *Mondotambe Daance, Character Development, Early Childhood.*

Copyright (c) 2022

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [muthianurf@iainkendari.ac.id](mailto:muthianurf@iainkendari.ac.id)

---

## Pendahuluan

Anak usia dini merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di kemudian hari. Karakter anak usia dini yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak usia dini akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Pendidikan karakter penting untuk diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah-masalah yang terjadi karena adanya krisis karakter di Indonesia. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperbaiki dan meminimalisir terjadinya berbagai masalah yang disebabkan oleh krisis karakter.

(Mulyasa, 2012) menyatakan, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya. Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak bahagia merupakan dasar keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Dalam kondisi yang demikian, lingkungan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak, salah satu cara untuk membentuk karakter anak adalah dengan implementasi nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religius, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai tanggung jawab, dan nilai cinta tanah air.

Budaya lokal dapat dijadikan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Budaya lokal menjadi topik yang marak diperbincangkan seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya untuk terus menggali dan memproteksi budaya lokal. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Muatan lokal dalam pendidikan (pembelajaran) harus dimaknai sebagai pengenalan diri dan lingkungan. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal melalui pembelajaran merupakan bagian dari upaya membangun identitas bangsa dan dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyeleksi pengaruh budaya yang datang dari luar. Dalam budaya lokal banyak sekali nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada diri anak yaitu, nilai religius, nilai kemandirian, nilai kreatif, nilai tanggung jawab dan nilai cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut baik untuk dikembangkan dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian pada dasarnya tidak terlepas dari permasalahan keseluruhan budaya yang melingkupinya. Cara berpikir, suasana, cita rasa, pandangan terhadap alam semesta, politik mengelola hidup, seluruhnya melekat pada gugusan nilai-nilai, makna, moral keyakinan, dan kepercayaan serta pengetahuan. Oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri-ciri khas suatu kebudayaan, yaitu kesenian sebagai milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar pijak bagi perilaku. Kesenian dipelajari dan dialihwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain itu, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Tarian juga dapat berfungsi mitos, dalam batas batas yang ditimbulkan oleh bentuk musik. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut akan mentradisi, merajut dalam jaring-jaring sistem yang ikut menentukan pandangan hidup sekaligus digunakan sebagai acuan dalam kehidupan kolektif masyarakat. Lebih jauh, Geertz menganggap bahwa sebagai subsistem, kesenian tidak lebih dari perwujudan dan pernyataan budaya yang mencerminkan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku. Pada posisi fungsi yang demikian inilah kesenian tersebut telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Nilai-nilai estetik dan etiknya telah menjadi bagian bagi kehidupan masyarakat.

Pembelajaran tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Tari merupakan gerakan fisik yang paling elementer dari kehidupan seorang manusia (Eko Purnomo, 2014). Tari juga merupakan gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Soedarsono, 1992). Tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan cara mengaktualisasikan diri melalui gerak untuk itu dibutuhkan apresiasi seni yang baik dan kompetensi dalam mengekspresikannya. Sedangkan kecerdasan sosial dapat dicapai dengan membina kerjasama baik dengan pelatih atau antar penari, ceria dan percaya diri. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tari yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tari, tidak luput dari pengawasan berbagai aspek seperti perkembangan kognitif, sosial, emosi, motorik, bahasa, dan kemandirian. Menurut Depdiknas melalui pelajaran seni (tari, musik, rupa) pengembangan seni bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasar imajinasi, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil yang kreatif.

Pada anak usia dini di PAUD Islam insan unggul penguatan pendidikan karakter anak dengan berbasis budaya lokal. Sejak dini anak dikenalkan dengan tarian tradisional khas Sulawesi tenggara yaitu tari *mondotambe*. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Sebagai salah satu tarian tradisional, tari *mondotambe* menjadi alat untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri anak. Tari *mondotambe* merupakan tarian tradisional Sulawesi tenggara yang ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu penting, dalam hal ini anak usia dini yang ada di PAUD Islam Insan Unggul secara tidak langsung diajarkan sopan santun, kemandirian, religius dan karakter-karakter lainnya. Hal yang paling mendasar dalam penelitian ini berawal dari sesuatu yang unik yaitu ada budaya lokal yang berisikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter, yang mungkin tidak semua daerah mengembangkan itu. Khusus di daerah Kendari Sulawesi Tenggara PAUD Islam insan unggul menggunakan tarian *mondotambe* untuk mengambil nilai-nilai dalam tarian tersebut untuk mengembangkan karakter anak usia dini.

Di era modern seperti sekarang ini banyak budaya lokal dari sebuah daerah yang tereduksi dengan budaya barat, atau bahkan banyak budaya lokal di berbagai daerah sudah mulai terlupakan dan terkadang lembaga pendidikan anak usia dini sering lupa mengajarkan kepada anak tentang budaya lokal mereka sehingga ketika dewasa nanti anak sering tidak mengenal budaya daerahnya. Oleh karena itu PAUD Islam insan unggul memasukkan salah satu budaya lokal yaitu tarian *mondotambe* di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Tarian tradisional *mondotambe* yang ada di PAUD Islam insan unggul selain menjadi kegiatan ekstrakurikuler tarian tersebut ditampilkan oleh anak-anak dalam pementasan untuk menyambut tamu.

## Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2016). yaitu peneliti mengadakan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ada di lapangan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan secara detail seluruh hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan karakter anak usia dini (kesenian tradisional tari *mondotambe* di paud Islam insan unggul Kendari dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Lexy J Moeloeng, 2004). Melihat uraian tersebut, maka

peneliti berusaha mengkaji seluruh data yang didapat terkait nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan karakter (kesenian tradisional tari *mondotambe*), untuk kemudian mendeskripsikan data tersebut secara empiris sesuai di lapangan, serta tetap berkesinambungan pada proses penelitian pengembangan karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe*.

Data dalam penelitian ini adalah seluruh hal yang terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tarian *mondotambe* baik bersifat dokumen maupun pengembangan nilai-nilai karakter pada tarian *mondotambe* di PAUD Islam insan unggul, Kendari. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data sekunder ialah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang disebut dengan penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu mengenai apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016). Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan PAUD Islam Insan Unggul, guru-guru PAUD Islam Insan Unggul sebagai pelaksana pembelajaran, dan seluruh aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di PAUD Islam insan unggul Kendari. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah data yang mencakup dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian dan lain sebagainya terkait pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* di dalam maupun di luar PAUD Islam Insan Unggul Kendari. Pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data, agar seluruh data yang dibutuhkan terkumpul. Berikut teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, maka data berlangsung selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada sebelum dan selama dilapangan, sebelum memasuki lapangan peneliti telah memiliki gambaran secara umum berdasarkan kajian teori namun masih bersifat sementara yang akan dikembangkan sesuai dengan data yang ditemukan memasuki lapangan. Proses analisis mengalir dari tahap awal, selama dan selesai pengumpulan data, proses ini akan terus berlanjut hingga pada titik kejenuhan data dalam hal ini kesamaan data yang ditemukan dari berbagai macam metode pengumpulan dan sumber data.

## Hasil dan Pembahasan

### Definisi Tarian *Mondotambe*

Tarian *Mondotambe* adalah tarian yang sangat khas dari suku Tolaki. Tari ini adalah tari penyambutan yang biasa digunakan untuk menyambut tamu-tamu istimewa seperti pada zaman dahulu tari ini digunakan untuk mengiring raja dan para penyambutan para tamu-tamu agung, prajurit ke medan perang dan menjemput istiadat lama yang masih ada sampai sekarang yang dipersembahkan untuk tamu, dapat kita ketahui bersama bahwa tari penyambutan dari setiap daerah mereka kembali dari peperangan yang membawa kemenangan. Gerak dalam tarian dilakukan memiliki suatu pesan yang dapat diserap oleh penikmatnya (Hadi, 2007). Tari ini juga digunakan untuk menyambut tari raja yang akan berkunjung ke kerajaan Konawe dan Mekongga (Sulwa, n.d.). Tari *Mondotambe* tidak dapat dilepaskan dari tradisi penyuguhan. Sebuah tari menghormati, sebuah adat atau tempat mempunyai ciri khasnya masing-masing. Tari *mondotambe* diciptakan juga untuk mengangkat nilai-nilai luhur dari adat istiadat suku Tolaki dalam memuliakan dan menghormati tamu yang datang berkunjung ke kabupaten Konawe dan Kolaka sebagaimana dalam falsafah hidup orang Tolaki yaitu budaya *Merou* (paham sopan santun dan tatapergaulan) yang merupakan sikap dan perilaku untuk selalu sopan santun, saling hormat menghormati sesama manusia dan selalu bersikap terbuka menerima orang lain yang datang berkunjung ke daerah Konawe dan Kolaka. Tari

ini juga merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para tamu dan juga sebagai tanda rasa kesyukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga yang datang berkunjung di daerah Konawe dan Kolaka mendapat rahmat dan keselamatan apabila kembali ke daerahnya. Fungsi tari *Mondotambe* selain untuk menyambut para prajurit yang baru kembali dari medan perang, tari *Mondotambe* juga sebagai tari penyambutan terhadap tamu-tamu Kerajaan Konawe dan Mekongga, pembukaan suatu bangunan, pembukaan suatu kegiatan yang diselenggarakan instansi pemerintah Kabupaten Konawe dan Kolaka maupun acara-acara ritual seperti perkawinan. Tari *Mondotambe* ditarikan oleh gadis-gadis remaja dan dua orang pemuda sebagai pendamping. Sekarang ini tari *Mondotambe* digunakan untuk menjemput tamu agung atau pejabat pemerintah pusat yang datang berkunjung ke daerah Konawe dalam berbagai acara seperti peresmian tempat umum, panen raya, dan pelantikan. Tari *Mondotambe* juga kerap ditampilkan pada upacara adat perkawinan suku Tolaki untuk menyambut pihak mempelai laki-laki. Tari *Mondotambe* ini tidak terikat tempat dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi yang ada dan penyambutan dapat dilakukan di lapangan terbuka dan di dalam ruangan sebagai pembuka acara. Dalam melaksanakan tari *Mondotambe*, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh penari sebelum melakukan tarian yang berupa: Persiapan Tari tradisional terdiri dari tari tunggal, tari berpasangan, dan tari berkelompok. Salah satu bentuk tari yang dilakukan adalah tari berkelompok begitu juga dengan tari *Mondotambe* karena melibatkan banyak penari. Dalam membawakan tari *Mondotambe*, dibutuhkan kerja sama yang baik. Persiapan yang harus dilakukan sebelum menari adalah sebagai berikut: *pertama*, pemilihan materi tari Menentukan anggota kelompok tari yang akan tampil, lalu menentukan materi tari. Materi tari adalah pemilihan jenis tarian daerah yang akan diperagakan yaitu tari *mondotambe*. *Kedua*, latihan menari setelah penari atau kelompok sudah menentukan materi tari yang akan diperagakan, dilakukan latihan gerakan dasar. *Ketiga*, musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Musik ini erat hubungannya dengan tari atau pertunjukan, karena setiap tarian atau sebuah pertunjukan membutuhkan musik sebagai iringan. Seperti halnya pada tari *Mondotambe*, musik sangat dibutuhkan sebagai penunjang pertunjukan.

## **Makna Simbolik Dalam Unsur Tarian *Mondotambe***

Anak-anak dalam menemukan sesuatu yang menarik, sehingga ia dapat mengetahui bagaimana bergerak, mempergunakan gerak, serta mengembangkan kemampuannya melalui simbol-simbol ekspresi yang mereka lihat, dengar, dan rasakan (Hafianti, 2001). Simbol-simbol di dalam seni memberikan konotasi kesucian, kelahiran kembali, kewanitaan, cinta, tirani, dan seterusnya (Langer, 2006). Adapun makna dari property (perlengkapan tari) menurut hasil wawancara adalah sebagai berikut: *pertama*, Babu *Ndolaki Pinabele* terdiri dari tiga kata babu yang artinya baju, *ndolaki* yang artinya Tolaki, *pinabele* yang artinya dihiasi dengan ornament. Terbuat dari kain berwarna merah menyala, dimana warna merah menyala itu melambangkan keberanian, di depan baju ada *Pinabele* atau hiasan ornament berwarna kuning emas melambangkan kejayaan dan kemakmuran, yang hiasan ornamennya melengkung atau disebut Pineburu Mbaku yaitu sejenis tanaman pakis yang belum keluar daunnya yang bermakna kelembutan hati seorang manusia, bahwa sekeras apapun hati manusia khususnya masyarakat Tolaki apabila telah disuguhkan dengan adat atau kalo sara pasti hatinya akan luluh jua. *Kedua*, Sawu *Ndolaki Hinoru* terdiri dari tiga kata yakni Sawu yang artinya sarung adat, *Ndolaki* yang artinya tolaki, sarung adat tolaki terbuat dari *hinoru* yang artinya ditenun yaitu sarung adat tolaki yang ditenun, warna pada Sawu *Ndolaki Hinoru* ini disesuaikan dengan baju adat yang akan digunakan. *Ketiga*, Saluaro *Pinabele* terdiri dari dua kata yakni *Saluaro* yang artinya celana pendek, *Pinabele* yang artinya dihiasi dengan kain atau parca berwarna warni, saluaro atau celana pendek cocok digunakan oleh prajurit agar luasa bergerak ketika menghadapi musuh, sedangkan kain parca berwarna warni melambangkan kebhinekaan “Bhineka Tunggal Ika” artinya “berbeda-beda tetapi tetap satu”. *Keempat*, Babu

*Pinabele* terdiri dari dua kata yakni babu atau baju, *pinabele* dihiasi dengan sisa kain atau perca berwarna-warni, *babu pinabele* juga adalah baju prajurit tanpa lengan yang dihiasi dengan kain perca berwarna warni yang melambangkan kebhinekaan. *Kelima*, *Sulepe Tabere* terdiri dari dua kata yakni *sulepe* artinya ikat pinggang, *tabere* artinya kain berwarna warni yang menjuntai ke bawah yang ujungnya runcing. *sulepe tabere* merupakan ikat pinggang bermotif *tabere* berwarna-warni yang digunakan penari perempuan, yang mengandung makna “Bhineka Tunggal Ika” artinya “berbeda-beda tetapi satu”. Dengan Bhineka Tunggal Ika maka bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai ragam khasanah budaya termasuk di dalamnya budaya Tolaki yang merupakan satu kesatuan yang bulat, utuh di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia. *Keenam*, *kapinda* artinya sandal atau alas kaki penari yang terbuat dari kulit kayu dan terdapat beberapa tali pengikat di bagian atas. Pada zaman dahulu suku tolaki menggunakan *kapinda* sebagai pengalas kaki yang berfungsi untuk melindungi telapak kaki dari sengatan panas dan tusukan duri yang bersifat mencederai kaki, biasanya *kapinda* yang digunakan terbuat dari kulit kayu atau pelepah sagu yang dibuat sedemikian rupa yang disesuaikan dengan ukuran kaki pemakainya. Bahan yang digunakan untuk membuat *kapinda* diambil dari alam karena masyarakat Tolaki menggantungkan hidupnya dari alam, kulit kayu dimanfaatkan sebagai alat untuk melindungi tubuh dari sinar matahari dan hujan sehingga untuk kelangsungan hidup masyarakat Tolaki harus selalu bersinergi dengan alam sekitar. *Ketujuh*, *Songgo Pinabele* *Songgo pinabele* adalah tutup kepala yang berwarna merah menyala yang digunakan penari lelaki yang menggambarkan keberanian dan jiwa satria prajurit di medan perang dalam menghadapi musuh. *Kedelapan*, *Kinea* adalah penangkis atau alat perang yang terbuat dari kayu, biasanya kayu jati yang bahannya keras yang diambil dari alam yang tahan oleh pukulan dan sabetan senjata tajam. Suku tolaki pada zaman dahulu menggunakan *kinea* untuk membela diri dari serangan-serangan musuh karena pada zaman dahulu orang berperang menggunakan alat seadanya yaitu parang dan tombak. *Kinea* pada umumnya lebih banyak dipergunakan oleh para tamalaki (kesatria) yang gagah berani dan rela mengorbankan jiwa raga untuk membela wilayah kerajaan atau wilayah kekuasaan pada zaman dahulu. Pada tarian *Mondotambe* di ibarat-kan ketangguhan prajurit dalam menghadapi musuhnya dengan menggunakan penangkis sebagai upaya melindungi diri. *Kesembilan*, *Ta’awu* adalah parang khas suku Tolaki yang terbuat dari besi-besi pilihan seperti baja yang kemudian ditempa oleh ahlinya atau pandai besi (Mbusopu) dalam bentuk yang berbeda baik model maupun ukuran disesuaikan dengan kebutuhan dalam melakukan kegiatan sehari-hari demi kelangsungan hidup suku tolaki. *Ta’awu* yang dipergunakan prajurit untuk alat perang adalah *ta’awu* yang dibuat dengan panjang satu depa. *Ta’awu* juga merupakan senjata yang dipergunakan oleh suku tolaki baik itu dalam mempertahankan diri dan melindungi diri maupun yang bersifat simbolis tentang harkat dan derajat suku tolaki yaitu “*taa ehe tinua-tuay*” (budaya bangga terhadap martabat dan jati diri sebagai orang tolaki yang panjangnya sekitar satu depa. *ta’awu* merupakan alat perang yang digunakan prajurit untuk melawan musuh di medan perang. Tetapi pada tari *mondotambe* yang digunakan terbuat dari kayu dibaratkan parang panjang. *Kesepuluh*, *polunggu Ndengu-Ndengu* adalah alat pemukul *ndengu-ndengu* terbuat dari kayu yang bentuknya pipih dan ringan berjumlah dua. Maknanya Karena ketika menggunakan kayu sebagai alat pemukul gong akan menghasilkan suara dan getaran yang indah (Irsalina Safirah, n.d.).

## **Makna Simbolis dalam Tarian Mondotambe**

Berikut beberapa makna Simbolis dalam gerakan-gerakan tari *Mondotambe* diantaranya: *pertama*, *Megili* Dalam gerakan *megili* atau berputar empat penjuru terdapat nilai sosial yang terkandung di dalam gerakan ini. Nilai Sosial berhubungan dengan gerak *megili* atau *Meputara* yaitu berputar empat penjuru atau empat sudut yang disebut dalam bahasa Tolaki *Siwole Mbatohu* adalah struktur pemerintahan yang dijalankan oleh raja tebawo sekitar tahun 1602-1666. *Kedua*, *Mombehawuako O Bunga Mbehawuako* yang berarti menabur dan O Bunga yang berarti

kembang hidup yang dipetik langsung dari tanaman bunga. Biasanya kembang yang diguakan berwarna merah, bunga atau kembang hidup dalam tarian *Mondotambe* ini mewakilperasaan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan melalui kata-kata terhadap tamu yang datang berkunjung ke daerah Konawe, bahwa masyarakat Tolaki memiliki ketulusan hati dan kelembutan jiwa dalam menerima tamu yang datang, begitu pun kembang merah bermakna rasa cinta dan rasa hormat terhadap tamu. *Ketiga*, Melepa adalah duduk di atas tumit ke dua kaki atau bersimpuh. Melepa dibentuk oleh imbuhan Me- yang berarti melakukan dan Lepa berarti duduk di atas tumit kedua kaki atau bersimpuh. *Melepa* pada tarian *Mondotambe* merupakan bentuk rasa hormat dan penghargaan yang tertinggi kepada tamu yang datang dan dijemput, bahwa masyarakat Tolaki selalu menjunjung tinggi budaya *Merou* (paham sopan santun dan tata pergaulan) yaitu budaya untuk selalu bersikap sopan santun, ramah, menghargai dan menghormati sesama manusia. *Keempat*, Mesomba Makna gerakan Mesomba adalah untuk memberi penghargaan dan penghormatan kepada tamu yang datang berkunjung ke daerah Konawe. *Kelima*, Meda'a dalam tari *Mondotambe* menggambarkan rasa suka cita, rasa senang, rasa gembira dan keterbukaan masyarakat Tolaki terhadap pihak luar atau tamu yang datang berkunjung yang memang dianggap sebagai orang yang datang membawa kebaikan di daerah Konawe Nilai Yang Terkandung dalam Tari Mondotambe.

Pada tarian *mondotambe* terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter didalamnya salah satunya yaitu nilai religius. Dalam tarian *mondotambe* nilai religius terdapat pada gerakan tangan penari yang dirapatkan di depan dada atau sejajar dengan dada yang disebut dengan gerakan mesomba. Makna dari gerakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebelum memulai aktifitas kita hendaknya memohon kepada sang pencipta agar dimudahkan dengan segala urusan. Gerakan *Mesomba* juga mengandung nilai keagamaan yang tinggi, selain memberi penghargaan dan penghormatan serta memuliakan tamu yang datang berkunjung ke daerah Konawe gerakan ini juga sebagai bentuk tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga para tamu yang berkunjung ke daerah tersebut mendapatkan rahmat dan keselamatan apabila kembali ke tempat.

## Nilai-Nilai Karakter dalam Tarian *Mondotambe*

Tari *Mondotambe* tidak terlepas dari tradisi penyuguhan. Sebuah tari penyambutan bagi tamu-tamu agung, merupakan adat istiadat lama yang masih ada sampai saat ini, yang dipersembahkan demi menghormati tamu. Tari penyambutan dari setiap daerah atau tempat mempunyai ciri khas masing-masing. Di setiap gerak pada tarian *mondotambe* dari suku tolaki memiliki nilai keagamaan (religius), nilai kemandirian, nilai kreativitas, nilai tanggung jawab dan nilai cinta tanah air. Tari *mondotambe* menjadi salah satu tari yang ditampilkan pada saat pentas anak soleh di PAUD Islam insan unggul. PAUD Islam insan unggul memasukkan salah satu kearifan lokal pada kegiatan ekstrakurikuler dan ini merupakan suatu hal yang unik di era modern seperti sekarang ini, Di era modern seperti sekarang ini banyak budaya lokal dari sebuah daerah yang tereduksi dengan budaya barat, atau bahkan banyak budaya lokal di berbagai daerah sudah mulai terlupakan dan terkadang lembaga pendidikan anak usia dini sering lupa mengajarkan kepada anak tentang budaya lokal mereka sehingga ketika dewasa nanti anak sering tidak mengenal budaya daerahnya.

Di PAUD Islam insan unggul, tari *mondotambe* merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk bidang seni. Selain tari *mondotambe* terdapat pula beberapa tari lainnya yaitu: tari Islami, tari *cakalele*, tarian anak alam, tarian bebek dan lain sebagainya (Sartika Dewi, n.d.). Sebenarnya dari beberapa PAUD yang ada di Sulawesi Tenggara ada yang mengkobinasikan dengan tarian daerah hanya saja kalau di PAUD Islam insan unggul itu hukumnya wajib dan dalam setahun itu tarian tersebut ditampilkan pada saat pentas anak sholeh. Tari juga dapat membentuk karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan

keterampilan (*skills*) (Zuchdi Darmiyati, 2011). Berikut nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* diantaranya:

*Pertama*, Nilai Karakter Religius: Religius adalah sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. PAUD Islam insan unggul menanamkan nilai-nilai religius ini melalui kegiatan latihan, pentas, kegiatan untuk tetap mengingat kebesaran Allah SWT. Pada tarian *mondotambe* terdapat beberapa nilai-nilai karakter, salah satunya yaitu nilai religius. Dalam tarian *mondotambe* nilai religius terdapat pada gerakan tangan penari yang dirapatkan di depan dada atau sejajar dengan dada yang disebut dengan gerakan *mesomba* yang memiliki arti semba. Secara etimologi *sembah* berarti untuk menghormati, hormat, penghormatan atau penyembahan. Makna dari gerakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebelum memulai aktifitas kita hendaknya memohon kepada sang pencipta agar dimudahkan dengan segala urusan. Gerakan *Mesomba* juga mengandung nilai keagamaan yang tinggi, selain memberi penghargaan dan penghormatan serta memuliakan tamu yang datang berkunjung ke daerah Konawe gerakan ini juga sebagai bentuk tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga para tamu yang berkunjung ke daerah tersebut mendapatkan rahmat dan keselamatan apabila kembali ke tempat.

*Kedua*, nilai karakter kemandirian: Usia anak adalah usia dimana anak masih mampu atau dapat merekam segala aktivitas yang dilakukan oleh orang dewasa. Maka dari itu kemandirian anak harus dibina sejak usia dini agar kemandirian itu akan berbuah dengan baik serta akan menjadi lebih utuh dibanding dengan kemandirian anak yang dibina dari mulai anak dewasa. Secara alamiah anak-anak mempunyai suatu dorongan tersendiri dari dalam dirinya, maka dari itu terkadang anak suka melakukan aktivitasnya sendiri. Melalui pembiasaan sehari-hari anak akan terbiasa melakukan sikap yang baik serta melakukan aktivitasnya sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain. Lingkungan juga sangat berpengaruh pada sikap anak. Sekolah mengajarkan kemandirian kepada anak dengan berbagai cara, dan melalui kegiatan diluar pembelajaran misalnya kegiatan seni tari yang ada di sekolah. Tari *mondotambe* disetiap gerakannya mengajarkan kepada anak kemandirian tersendiri salah satunya yaitu gerakan *Megili*, gerakan *megili* atau berputar empat penjuru terdapat nilai kemandirian yang terkandung di dalam gerakan ini. Nilai kemandirian berhubungan dengan gerak *megili* atau *Meputara* yaitu berputar empat penjuru atau empat sudut. Tarian *mondotambe* terdapat beberapa aspek kemandirian pada anak usia dini yaitu aspek emosi, intelektual, dan sosial (Ernis, n.d.).

*Ketiga*, nilai karakter kreatif: beberapa nilai kreatif dalam tarian *mondotambe* diantaranya: gerak dapat mewujudkan improvisasi gerak sesuai dengan daya kreatifitas setiap penari. Garapan susunan tari ini memberikan ruang kepada penari untuk berfikir kreatif sesuai dengan keinginannya sendiri dengan tetap diiringi. Musik dapat mewujudkan berimprovisasi menyesuaikan gerak penari pada saat penari melakukan gerakan-gerakan dalam susunan Tari *mondotambe*. Pemusik harus pandai menyesuaikan irama dan tempo untuk mengiringi improvisasi gerak penari. Seorang pengendang adalah seorang yang paling dituntut kreatif dalam mengatur musik agar sesuai dengan gerak yang ditampilkan penari. Hal ini juga terjadi pada saat pemusik mengiringi penari yang sedang *trance* atau *ndadi*. Pemusik harus mengiringi sesuai dengan gerak yang ditarikan, hal ini dilakukan untuk tetap menjaga *wirasa* yang memperkuat *wiraga* dan *wirasa joged* penari (Sartika Dewi, n.d.). Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Tarian *mondotambe* adalah wadah untuk mengembangkan minat dan bakat anak didik. Sadar atau tidak anak didik telah melaksanakan sikap kreatif melalui proses latihan kesenian tari *mondotambe*.

*Keempat*, nilai karakter tanggung jawab: Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan agama. Nilai tanggung jawab ada pada setiap gerakan tari *mondotambe* ini, salah satunya ada pada gerakan *Mombehawuako O*



*Bunga Mbehawuako* yang berarti menabur dan O Bunga yang berarti kembang hidup yang dipetik langsung dari tanaman bunga. Biasanya kembang yang digunakan berwarna merah, bunga atau kembang hidup dalam tarian *Mondotambe* ini mewakili perasaan hati yang tidak bisa diungkapkan dengan melalui kata-kata.

*Kelima*, nilai karakter cinta tanah air: Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kebanggaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Tarian *mondotambe* adalah tarian tradisional masyarakat tolaki yang menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di PAUD Islam insan unggul, PAUD tersebut salah satu yang peduli dengan keberlangsungan hidup salah satu unsur kebudayaan yaitu kesenian. Karakter cinta tanah air dalam tarian *mondotambe* yang menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di PAUD Islam insan unggul salah satunya terletak pada peraturan yang di buat oleh PAUD tersebut sebelum melakukan tarian *mondotambe*, yaitu: pendidik menjelaskan kepada anak didiknya sebelum melakukan latihan tari *mondotambe* bahwa mereka harus merasa bangga dapat melestarikan salah satu kesenian tradisional Sulawesi Tenggara. Anak didik bersama pendidik menunjukan kepada masyarakat bahwa kesenian rakyat harus terus dilestarikan dan dikembangkan agar tidak punah seperti kesenian rakyat yang lain. PAUD Islam insan unggul memberikan contoh cinta kebudayaan lokal melalui anak didik sehingga orang tua dapat mengajarkan kepada anak ketika di rumah tradisi-tradisi daerah kepada anak sejak dini (Ernis, n.d.).

## **Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Tarian Mondotambe**

Pengembangan potensi anak usia dini dapat tersalurkan melalui beberapa kegiatan yang ada di sekolah. Pada umumnya di PAUD memiliki beragam jenis kegiatan yang mana di dalamnya memiliki tujuan dan fungsi berbeda pada perkembangan diri anak. Salah satu kegiatan yang sering dijumpai adalah kegiatan ekstrakurikuler. *Pertama*, Pengembangan nilai religius yang terdapat pada tarian tradisional *mondotambe* yaitu pengembangan nilai religius melalui pelatihan dengan cara rutin yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan latihan selalu diawali dan ditutup dengan berdo'a bersama oleh anak-anak dan guru-guru. Kegiatan ini adalah penanaman karakter kepada anak agar selalu mengingat Allah SWT saat mengawali maupun mengakhiri sebuah kegiatan. Kegiatan tersebut akan menjadi kebiasaan yang mencerminkan nilai religius. Kemudian melalui pementasan pada saat mengawali dan mengakhiri pementasan semua anggota dan pendidik selalu memanjatkan do'a bersama. Hal tersebut dilakukan guna memohon perlindungan dari Allah SWT. Lalu pengembangan nilai religius melalui tarian dengan seluruh gerakan yang ada pada tarian memiliki nilai religius. Tari *mondotambe* pada dasarnya adalah tari penyambutan, yang dimana mengajarkan kepada anak untuk selalu menghargai tamu yang datang tanpa melihat siapa tamu tersebut (Hasmito Dachlan, n.d.). *Kedua*, Pengembangan nilai karakter Mandiri: anak dikembangkan dengan cara anak didik dapat melakukan setiap gerakan tari tanpa mengganggu teman-teman yang lain. Dan disetiap latihan anak didik sudah mampu mengingat susunan barisan berapa ia berada dan semua persiapan sebelum latihan anak didik mampu mengatur dirinya sendiri. Gerakan tarian *mondotambe* yang ada di PAUD Islam insan unggul dan tarian yang ada dimasyarakat yang membedakan yaitu, gerakan tarian yang lebih disederhanakan tanpa mengurangi makna dari tarian tersebut (Sartika Dewi, n.d.). Keadaan mandiri tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa bantuan oleh pendidik, oleh karena itu pendidik harus memberi contoh yang baik disetiap aktivitasnya, tak terkecuali pada saat latihan tari *mondotambe*. Pendidik harus memberi contoh misalntya, sebelum latihan dimulai anak didik mampu mengambil property latihan dan setelah latihan property dikembalikan ditempat semula. *Ketiga*, Pengembangan nilai karakter kreatif: Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Ditinjau dari aspek pribadi, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Ditinjau sebagai proses, menurut Torrance, kreativitas adalah

proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya (Utami Munandar, 1995). Pengembangan nilai kreatif pada anak melalui latihan pendidik dan anak didik secara tidak sadar telah melaksanakan berbagai kreativitas melalui proses berkesenian bersama grup. Hal tersebut diekspresikan dalam bentuk gerak tari dan aransemen musik kesenian *tari mondotambe*. Selain itu, mereka juga secara tidak sadar telah melaksanakan metode Amati, Tiru, dan Modifikasi.

*Keempat*, Pengembangan nilai karakter Tanggung Jawab: Dalam mengembangkan nilai karakter tanggung jawab ini, mengacu pada sikap yang dilakukan saat anak didik melakukan penyambutan tamu dengan menggunakan tari *mondotambe*. Perilaku anak dalam setiap gerakan pada tarian *mondotambe* menuntut anak untuk bertanggung jawab dalam hal tersebut. Keterampilan tarian yang diajarkan oleh pendidik dapat dilaksanakan anak dengan baik yang sesuai pada saat mereka latihan sehingga, acara pementasan dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh pendidik. Dengan adanya pementasan tersebut anak akan termotivasi untuk mencintai budaya daerahnya.

*Kelima*, pengembangan nilai karakter cinta tanah air: Dalam mengembangkan karakter cinta tanah air dengan pendidik mengenalkan tarian *mondotambe* berarti anak sudah diajarkan untuk mencintai salah satu kesenian yang ada di Indonesia berupa kesenian tradisional yang ada di Sulawesi Tenggara. Sebagai generasi penerus bangsa anak-anak harus diajarkan untuk menjaga budaya dan juga tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Hal ini juga sekaligus belajar bagaimana mendidik anak untuk merawat kemajemukan bangsa Indonesia karena semua budaya yang ada di Indonesia harus dilestarikan dan kenalkan kepada anak sejak usia dini agar anak tidak melupakan budaya atau tradisi bangsanya.

## Simpulan

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada tarian *mondotambe* yaitu nilai karakter religius, nilai karakter kemandirian, nilai karakter kreativitas, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter cinta tanah air. Nilai-nilai tersebut ada disetiap gerakan tari *mondotambe* yaitu gerakan, mesomba, megili, mombehawuako o bunga, melepada dan meda'a. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam tarian *mondotambe* dapat mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut melalui latihan-latihan yang diadakan oleh PAUD Islam Insan Unggul. Tari *mondotambe* menjadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan setidaknya dalam setahun paling sedikit 2 kali anak-anak tampil pada pentas anak sholeh. Nilai-nilai budaya lokal dikembangkan di PAUD Islam Insan Unggul Kendari karena Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Era modern seperti sekarang ini banyak budaya lokal dari sebuah daerah yang tereduksi dengan budaya barat, atau bahkan banyak budaya lokal di berbagai daerah sudah mulai terlupakan dan terkadang lembaga pendidikan anak usia dini sering lupa mengajarkan kepada anak tentang budaya lokal mereka sehingga ketika dewasa nanti anak sering tidak mengenal budaya daerahnya.

## Daftar Pustaka

- Eko Purnomo. (2014). *Mengembangkan Tari Kreatif Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. 22(2).
- Ernis. (n.d.). *Wawancara (Guru PAUD Islam Insan Unggul)*.
- Hadi. (2007). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Hafianti, D. (2001). *Ayo Menari*. Gramedia Widia Sarana.

- Hasmito Dachlan. (n.d.). *Wawancara (Tetua Adat)*.
- Irsalina Safirah. (n.d.). *Wawancara (Selaku Masyarakat Tolaki)*.
- Langer, K. S. (2006). *Problematika Seni* (Stsi (ed.)).
- Lexy J Moeloeng. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Managemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sartika Dewi. (n.d.). *Wawancara (Kepala Sekolah PAUD Islam Insan Unggul Kendari)*.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Alfabeta.
- Sulwa. (n.d.). *Wawancara (Pegawai Dinas Pariwisata Kolaka)*.
- Utami Munandar. (1995). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Zuchdi Darmiyati. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Uny Press.